

Kebaya Kala Kini

Evan Tedjakusuma (XII MIPA 7/14) & Ivone Claresta (XII MIPA 7/19)



Identitas :

- Judul : Kebaya Kala Kini
- Sutradara : Bramsky (seorang sutradara asal Yogyakarta)
- Penulis Naskah : Muhammad Akib Aryo Utomo
- Tanggal Terbit : 24 Juli 2024
- Tokoh Utama : Dian Sastrowardoyo, Putri Marino, Syandria Kameron, dan Woro Mustiko
- Negara Asal : Indonesia
- Durasi : 9 Menit 16 detik
- Genre : Dokumenter

Sinopsis :

Film pendek berjudul “Kebaya Kala Kini” menggambarkan kisah perkembangan kebaya sebagai identitas wanita Indonesia yang kian terus berubah seiring dengan perkembangan zaman. “Kebaya Kala Kini” mengangkat isu-isu tentang identitas, warisan budaya, dan relevansi tradisi di dunia modern dengan cara yang puitis dan menyentuh, memperlihatkan bagaimana sesuatu yang tampaknya kuno bisa tetap hidup dan bermakna dalam konteks yang lebih luas. Melalui film ini juga terselipkan pesan bagi generasi muda untuk senantiasa mempertahankan kebudayaan di tengah dunia yang terus berkembang.

Kelebihan & kekurangan :

No	Kelebihan	Kekurangan
1	Visualisasi yang terasa realistis melalui latar dan properti yang digunakan dalam film.	Visualisasi dan audio yang bertabrakan sehingga pemahaman visual dan audio sangat sulit dilakukan saat bersamaan.
2	Pembawaan suasana yang baik membuat penonton merasakan seolah-olah berada di masa lampau.	Penggunaan diksi kata kata yang kurang umum sehingga sulit dimengerti oleh orang awam.

Kritik :

Mengupas Film “Kebaya Kala Kini”

Film “Kebaya Kala Kini” merupakan karya seni visual oleh Bakti Budaya Djarum Foundation yang telah berhasil membawa para penonton untuk ikut hadir dalam suasana lampau yang hangat. Film yang mengangkat tema masa lampau dengan corak modern tersebut menghiasi sepanjang durasi film pendek dengan pendalaman karakter yang membuat mata penonton terpaku sepanjang durasi film. Visualisasi pakaian tradisional di film tersebut menjadi sorotan untuk terus berpegangan agar kekentalan peninggalan nenek moyang tidak hanyut terbawa arus modernisasi dan hilang begitu saja. Komposisi peletakan setiap fitur yang disatupadukan menjadi karya yang dihadirkan untuk memanjakan mata dan mengajak penonton mengkritisi cita rasa dari film tersebut.

Kemolekan bahasa pada film “Kebaya Kala Kini” menjadi ciri khas dalam film pendek tersebut. Menurut Gorys Keraf, diksi didefinisikan sebagai sebuah kemampuan dalam membedakan pembawaan nuansa makna dari gagasan yang disampaikan. Bahasa Jawa dihadirkan di awal film sebagai bahasa daerah yang mulai luntur seiringan dengan pakaian adat Jawa yang mulai tertinggal arus oleh generasi baru.

Pada film “Kebaya Kala Kini” mengemas semua benda sebagai peran untuk menggambarkan lingkungan lawas yang sendu. Setiap properti yang digunakan berhasil menyeimbangkan latar yang digunakan untuk membawa penonton masuk dan merasakan suasana zaman dahulu yang sesungguhnya. Menurut Effendy, latar yang dibuat dalam pembuatan film dirancang semakin mendekati kenyataan agar penonton bisa merasa seolah-olah benar-benar terjadi dihadapannya. Tidak hanya berfokus dalam masa lampau, film ini berusaha mengkombinasikan zaman dahulu dengan zaman sekarang. Di film tersebut, menunjukkan adegan beberapa wanita

berkebaya yang sedang memainkan alat musik modern dengan lagu tradisional. Pembuat film “Kebaya Kala Kini” ingin mengajak penonton untuk memanfaatkan modernisasi yang ada tanpa menghilangkan esensi yang telah ada secara turun-temurun.

Komposisi visualisasi yang menjadi orientasi para penonton awam membuat ketidakseimbangan dengan audio yang menjadi latar suara film “Kebaya Kala Kini”. Penonton pada umumnya akan lebih fokus pada visual yang disuguhkan tentang keindahan suasana di masa lampau dengan iringan latar suara sebagai peran pendukung dalam penghayatan tema dari film tersebut. Kombinasi dari 2 hal tersebut menjadi tabrakan sehingga para penonton awam menjadi kesulitan menyiratkan pesan moral yang ingin disampaikan dari film “Kebaya Kala Kini” tersebut.

Dari keseluruhan film “Kebaya Kala Kini”, Aspek bahasa dan visual yang digunakan menjadi fokus utama yang diperhatikan dari film tersebut. Perpaduan antara 2 elemen tersebut menjadi komponen utama pembawaan pesan dalam film. Pembawaan film dengan diksi yang tidak umum digunakan serta komposisi visual yang mencolok membuat film tersebut harus ditonton berulang kali untuk memperoleh pemahaman secara mendalam.